

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki struktur politik yang kompleks, sebagian orang memandang dunia politik sebagai dunia siasat, penuh strategi, dan kelicikan. Lingkungan politik yang demikian pada gilirannya menciptakan istilah-istilah tertentu yang maknanya sangat terbatas, sehingga memunculkan wacana dalam politik. Munculnya wacana dalam politik disebabkan oleh banyaknya konflik mengenai politisi. Wacana politik merupakan wacana yang berhubungan dengan dunia politik dan mengandung kebohongan, kepura-puraan ataupun kemunafikan. Wacana politik berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga banyak pihak yang kontra (tidak setuju) sehingga menimbulkan perdebatan.

Debat merupakan suatu kegiatan mengadu argumentasi antara dua pihak atau lebih dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah serta perbedaan. Namun, dalam kenyataannya proses debat ini sering kali mengalami ketimpangan pada saat pelaksanaannya. Misalnya membahas permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan untuk mempertahankan argumen, seringkali penggunaan gaya bahasa yang kurang tepat menjadi awal bentuk dari sebuah kegagalan saat debat sedang berlangsung. Saat suatu tokoh masyarakat menyuarakan argumennya dalam sebuah debat untuk menyinggung tokoh masyarakat lain dengan gaya bahasa yang kurang tepat akan menimbulkan sebuah pertikaian dalam debat. Ketika seorang tokoh masyarakat tidak setuju dengan argumen yang diutarakan oleh tokoh masyarakat lain dengan menggunakan gaya bahasa yang kurang tepat,

dapat juga menimbulkan perselisihan yang menyebabkan debat menjadi ajang untuk menjatuhkan lawan bicara bukan untuk wadah penyelesaian suatu masalah. Untuk mencegah hal-hal seperti itu, maka digunakanlah gaya bahasa dalam debat untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Gaya bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan kata-kata yang bersifat puitis dan imajinatif. Pemakaian gaya bahasa dapat ditemukan dalam lisan, misalnya dalam sebuah perdebatan politik, yaitu debat PDIP dan Juru Bicara KPK. Salah satu gaya bahasa yang digunakan yakni gaya bahasa eufemisme. Gaya bahasa eufemisme adalah gaya bahasa yang mengganti ungkapan yang dianggap kasar dengan ungkapan yang lebih halus ataupun yang lebih sopan. Gaya bahasa eufemisme tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Berbicara mengenai eufemisme tentu tidak terlepas dari konteks bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi manusia dan berinteraksi satu sama lain. Awalnya gaya bahasa eufemisme ini hanya digunakan pada tataran adat budaya dan istiadat dalam kehidupan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi penggunaan bahasa yang komunikatif. Pada perkembangan zaman banyak terjadi penyimpangan sosial akibat perkembangan bahasa yang begitu pesat sehingga penyampaian informasi dalam proses komunikasi menjadi kacau. Eufemisme tersebut sudah terbiasa dipakai untuk penyampaian informasi oleh komunitas politik untuk menutupi suatu fakta atau menjaga citra yang baik dimata masyarakat.

Berdasarkan pemahaman penulis telah terjadi penyimpangan penggunaan eufemisme antarelit politik yang memperdebatkan topik KPK diintervensi pada debat PDIP dan juru bicara KPK, misalnya pada kata *ditersangkakan* pada

ungkapan “*Semua kepala daerah kamu tersangkakan pak.*” Dilihat dari penelitian sebelumnya yang berjudul “Eufemisme dalam Wacana Politik” yang ditulis oleh Syamsul Bahri, para elit politik tersebut seolah-olah mengabaikan etika berbicara pada lawan debatnya. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan para elit politik tentang gaya bahasa eufemisme. Selain itu, adanya penggunaan gaya bahasa yang kasar oleh para elit politik dalam debat serta adanya kesalahpahaman tentang penggunaan gaya bahasa eufemisme.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini akan fokus pada gaya bahasa eufemisme yang dilakukan pada sebuah debat politik. Peneliti akan menganalisis gaya bahasa eufemisme pada debat yang berjudul “Analisis Eufemisme pada Wacana Politik dalam Debat PDIP dan Juru Bicara KPK pada Acara *Indonesia Lawyers Club.*”

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan salah satu titik penemuan masalah yang ditemukan oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut.

1. Minimnya pengetahuan para politikus tentang gaya bahasa eufemisme
2. Adanya penggunaan kalimat-kalimat yang dianggap kasar

1.3 Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang dikaji agar pembahasan masalah terarah dan mendalam. Masalah yang diteliti terbatas pada analisis penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam debat PDIP dan juru bicara KPK pada *Indonesia Lawyers Club.*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa eufemisme dalam debat PDIP dan juru bicara KPK dalam *Indonesia Lawyers Club*?
2. Bagaimana penggunaan gaya bahasa eufemisme untuk menggantikan kalimat-kalimat yang dianggap kasar dalam debat PDIP dan juru bicara KPK dalam *Indonesia Lawyers Club*?
3. Bagaimana realita penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam debat PDIP dan juru bicara KPK dalam *Indonesia Lawyers Club*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penggunaan gaya bahasa eufemisme pada debat PDIP dan juru bicara KPK dalam *Indonesia lawyers Club*
2. Mengetahui bentuk-bentuk gaya bahasa eufemisme pada debat PDIP dan KPK dalam *Indonesia Lawyers Club*.
3. Mengetahui realita penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam debat PDIP dan juru bicara KPK dalam *Indonesia Lawyers Club*?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan pembaca tentang penggunaan gaya bahasa eufemisme. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa, khususnya bagi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti permasalahan yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

Penelitian ini memerlukan teori-teori yang mendukung untuk pelaksanaannya. Teori-teori yang mendukung akan memberikan arahan untuk tercapainya tujuan dan manfaat pada penelitian.

2.1.1 Wacana

Menurut Alwi (2003: 419), “Wacana adalah rentatan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk satu kesatuan.” Sedangkan Alex (2001), menyatakan bahwa “Wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis dalam suatu kesatuan yang koheren dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.”

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah rangkaian kalimat yang disusun secara teratur dan sistematis untuk menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya.

2.1.2 Jenis-jenis Wacana

Menurut Arifin (2009), berdasarkan isinya wacana dibagi menjadi tujuh, antara lain yaitu:

1. Wacana Politik

Wacana politik adalah wacana yang dianggap sebagai dunia siasat, penuh strategi dan mungkin kelicikan.

2. Wacana Sosial

Wacana sosial adalah wacana yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

3. Wacana Ekonomi

Wacana ekonomi adalah wacana yang berkaitan dengan persoalan ekonomi didalam hidup masyarakat.

4. Wacana Budaya

Wacana budaya adalah aktivitas budaya umumnya yang lebih dekat kepada hal-hal yang bersifat kedaerahan

5. Wacana Militer

Wacana militer adalah wacana yang dipakai dan dikembangkan di dunia militer, yang dikenal sangat suka menciptakan istilah-istilah khusus yang hanya dikenal oleh kalangan sendiri.

6. Wacana Hukum dan Kriminalitas

Wacana hukum dan kriminalitas kian akrab dengan masyarakat,pasalnya masyarakat dan insan pers semakin mendapat kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya tentang kinerja pemerintah, penegak hukum dan sebagainya.

7. Wacana Olahraga dan Kesehatan

Sebagaimana halnya wacana yang lain,wacana olahraga dan kesehatan juga bisa dibedakan,meski sebenarnya tetapberkaitan secara padu dan timbal-balik.

Dari ketujuh jenis wacana berdasarkan isinya maka peneliti akan fokus membahas wacana politik dalam sebuah debat PDIP dan juru bicara KPK.

2.1.3 Wacana Politik

Wacana politik adalah debat politik umum yang terjadi di mana saja dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap hari orang-orang dimana-mana akan berbicara tentang isu-isu yang penting yang menyangkut orang-orang dan negaranya, seperti pendidikan, perang, korupsi, globalisasi, dan lain-lain.

Wacana Politik merupakan salah satu fungsi dalam sistem politik yang sangat penting untuk menyalurkan aspirasi dan kepentingan politik rakyat. Menurut Arifin (2009), “Wacana politik merupakan suatu dunia siasat, penuh strategi dan mungkin kelicikan yang melahirkan istilah-istilah tertentu yang maknanya sangat terbatas.” Sedangkan menurut Tarigan (2009: 24), “Wacana politik adalah suatu peristiwa berstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik yang lainnya.”

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa wacana politik merupakan salah satu fungsi dalam sistem politik yang sangat penting untuk menyalurkan aspirasi dan kepentingan politik rakyat yang dianggap suatu siasat atau dunia kelicikan.

2.1.4 Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2002:112), “Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa Latin *style*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis dan menggunakan kata-kata secara indah.”Sedangkan menurut Tarigan “Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu untuk tujuan tertentu.” Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa

dalam konteks tertentu untuk menulis dan menggunakan kata-kata secara indah. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu untuk tujuan tertentu.

2.1.5 Jenis-jenis gaya bahasa

Menurut Keraf (2002:115), "Jenis gaya bahasa dibagi menjadi beberapa bagian antara lain: gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna."

2.1.5.1 Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat.

a. Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya bahasa dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara.

b. Gaya bahasa tidak resmi

Gaya bahasa tidak resmi adalah gaya bahasa yang lebih santai serta pilihan kata-katanya lebih sederhana dan kalimatnya lebih singkat.

c. Gaya bahasa percakapan

Gaya bahasa percakapan adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan namun harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis yang secara bersama-sama tidak terlalu diperhatikan demikian pula dari segi-segi morfologis yang biasa diabaikan sering dihilangkan.

2.1.5.2 Gaya bahasa berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana.

a. Gaya sederhana

Gaya sederhana adalah gaya bahasa yang cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan dan sejenisnya.

b. Gaya mulia dan bertenaga

Gaya mulia dan bertenaga penuh dengan vitalitas dan energi dan biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu.

c. Gaya menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai dan nadanya bersifat lembut.

2.1.5.3 Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat disini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut.

a. Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang

setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

b. Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting ke yang kurang penting.

c. Pararelisme

Pararelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

d. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

e. Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

2.1.5.4 Gaya bahasa berdasarkan langsung-tidaknya makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan.

a. Gaya bahasa Retoris

Macam-macam gaya bahasa retorik seperti yang dimaksud diatas adalah:

1. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi kadang kadang dalam prosa untuk pengkiasan atau penekanan.

2. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, biasanya digunakan dalam puisi maupun prosa untuk keindahan atau penekanan.

3. Anastrof

Anastrof adalah gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

4. Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau preterisio adalah sebuah gaya bahasa dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu.

5. Apostrof

Apostrof adalah gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik.

6. Asidenton

Asidenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak berhubungan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma.

7. Polisindenton

Polisindenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan asidenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

8. Kiasmus

Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

9. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

10. Eufemisme

Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina atau menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

2.1.6 Eufemisme

Eufemisme adalah bagian dari gaya bahasa. Menurut Tarigan (2009:125), “Eufemisme adalah suatu penggunaan bahasa yang merupakan ungkapan-ungkapan halus untuk menggantikan ungkapan-ungkapan kasar atau kesat.”

Sedangkan menurut Gorys Keraf (2006:132), kata eufemisme atau *eufemismus* diturunkan dari bahasa Yunani "*euphemizein*" yang berarti "mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik." Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah suatu acuan yang berupa ungkapan yang halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasa menyinggung perasaan seseorang.

2.1.6.1 Bentuk Eufemisme

1. Eufemisme berupa ekspresi figuratif

Ekspresi figuratif yaitu bentuk eufemisme yang bersifat perlambangan atau pengkiasan

2. Eufemisme berupa metafora

Yaitu perbandingan dua hal yang berbeda secara implisit

3. Eufemisme berupa Flipansi

Yaitu penggunaan makna diluar pernyataan

4. Eufemisme berupa sirkumlokusi

Yaitu penggunaan beberapa kata yang bersifat tidak langsung

5. Eufemisme berupa akronim

Yaitu kependekan berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis yang dilafalkan sebagai kata yang wajar

6. Eufemisme berupa pemotongan

Yaitu pemotongan atau membuat sesuatu menjadi pendek

7. Eufemisme berupa singkatan

Yaitu hasil menyingkat berupa huruf atau gabungan huruf

8. Eufemisme berupa satu kata yang menggantikan kata lain

9. Eufemisme berupa pelepasan

Yaitu menghilangkan sebagian kecil

10. Eufemisme berupa istilah asing

Yaitu penggunaan bahasa asing pada tingkat suatu kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan

11. Eufemisme berupa hiperbola

Yaitu pernyataan berlebihan dari aslinya

12. Eufemisme berupa jargon

Yaitu kata yang maknanya sama, tetapi berbeda bentuk aslinya

13. Eufemisme berupa kata serapan

Yaitu menyerap atau mengambil kata lain atau istilah dari bahasa asing maupun bahasa daerah

14. Eufemisme berupa ungkapan idiom

2.1.6.2 Fungsi Penggunaan Eufemisme

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:105) dalam Zubaidillah, “Eufemisme sebagai alat untuk mengemas bentuk-bentuk yang ditabukan sehingga para pemakai bahasa memungkinkan membicarakan aspek-aspek atau aktivitas

kehidupan yang tidak menyenangkan.” Eufemisme memiliki berbagai macam fungsi didalam kehidupan manusia, yakni:

1. Sebagai alat untuk menghaluskan ucapan

Eufemisme sebagai alat penghalus ucapan merupakan kata atau ungkapan yang memiliki denotasi yang tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat yang diganti dengan ungkapan yang lain guna mengganti hambatan atau konflik sosial.

2. Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu

Eufemisme berfungsi untuk merahasiakan sesuatu. Misalnya dalam bidang kedokteran terdapat penyakit-penyakit yang menimbulkan sesuatu yang mengkhawatirkan bagi orang yang mendengarnya, atau orang yang menderitanya sehingga akan menimbulkan keadaan yang lebih buruk. Selain itu eufemisme dalam dunia hukum digunakan untuk merahasiakan sesuatu, misalnya nama korban atau pelaku dalam sebuah peristiwa.

3. Sebagai alat untuk berdiplomasi

Eufemisme biasa digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk mengharagai atau memuaskan bawahan atau rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya dalam rapat seorang pemimpin mengatakan akan menampung atau mempertimbangkan usulan-usulan yang diajukan peserta rapat.

4. Sebagai alat pendidikan

Eufemisme sebagai alat pendidikan merupakan sarana edukatif. Hal ini untuk menghindari penyebutan secara langsung kata-kata yang bernilai kurang sopan maupun pengenalan kata yang sebelumnya jarang diketahui oleh masyarakat secara luas karena pengaruh penggunaan kata asing.

5. Sebagai alat penolak bahaya

Eufemisme sebagai alat penolak bahaya merupakan konsep cerminan usaha manusia untuk memperoleh, ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan.

2.1.7 Debat

Debat biasanya digunakan untuk mengungkapkan pendapat masing-masing mengenai suatu usul atau permasalahan tertentu. Menurut Tarigan (2008: 92), mengatakan bahwa “Pada dasarnya debat merupakan suatu latihan atau praktik persengketaan atau kontroversi. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif dan ditolak/ disangkal oleh pihak lain disebut penyangkal atau negatif.”

Sedangkan menurut Ismawati (2012:20), “Debat pada hakekatnya adalah saling adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak.” Lain halnya menurut Zaini (2006:38), “Debat merupakan suatu metode yang penting untuk mendorong berpikir dan berefleksi, misalnya mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.”

Berdasarkan pengertian debat menurut para ahli diatas maka ditariklah kesimpulan bahwa debat adalah suatu tindakan yang mengadu argumen antarpribadi masyarakat maupun kelompok masyarakat.

2.1.8. Jenis-jenis Debat

Menurut Mulgrave (dalam Tarigan,2008:95), mengklasifikasikan debat berdasarkan bentuk, maksud dan metodenya yaitu: debat parlementer, pemeriksaan ulangan dan debat formal.

a. Debat parlementer atau majelis

Adapun maksud dan tujuan debat majelis adalah untuk memberi dan menambah dukungan bagi undang-undang tertentu dan semua anggota yang ingin menyatakan pandangan dan pendapatnya, berbicara pendukung atau menentang usul tersebut setelah mendapat ijin dari majelis.

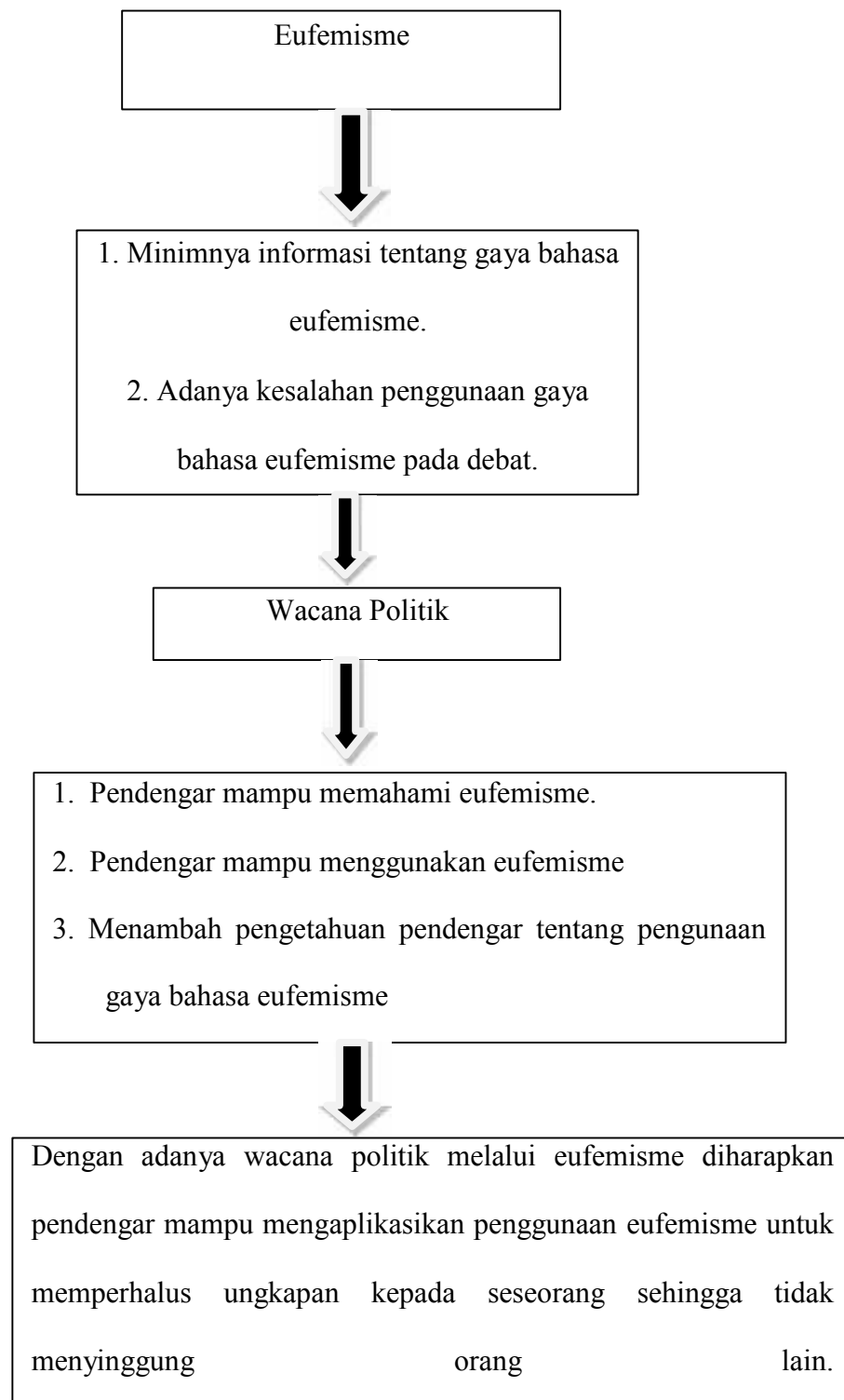
b. Debat pemeriksaan ulangan

Minat orang kerab kali bertambah besar terhadap perdebatan apabila teknik perdebatan *cross-examination* dipergunakan. Ini merupakan suatu bentuk perdebatan yang lebih sulit dan menuntut persiapan yang lebih matang daripada gaya perdebatan formal.

c. Debat Formal

Debat formal adalah debat yang memiliki tujuan untuk memberi kesempatan bagi kedua tim pembicara untuk mengungkapkan kepada audiens beberapa argumen yang membantah atau menunjang suatu usulan.

2.2 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian tentang Analisis eufemisme pada wacana politik dalam debat PDIP dan juru bicara KPK di tayangan *IndonesiaLawyers Club* merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data, yaitu data yang berupa bentuk eufemisme dalam debat. Penelitian deskriptif ini hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gaya bahasa eufemisme.

Menurut Satori (2010: 25), “ Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan. Sedangkan menurut Djadjasudarma (2010: 8), mengatakan bahwa “Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data serta sifat-sifat serta hubungan fenomena yang teliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Mukhtar (2013: 10) mengatakan bahwa “Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada suatu waktu tertentu. Bong dan Taylor dalam Moleong (2017:4), mengatakan bahwa “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dengan kata lain bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti sekaligus menguraikan hal-hal

yang menjadi pusat pendukung objek penelitian sesuai apa adanya pada saat meneliti. Sehingga metode-metode yang digunakan menganalisis fakta-fakta yang terdapat pada Debat PDIP dan juru bicara KPK melalui gaya bahasa eufemisme.

3.2 Sumber Data Penelitian

Arikunto (2010:172), Mengatakan bahwa “Sumber data adalah subjek bahan mentah data atau asal muasal data darimana data dapat diperoleh sebagai segenap tuturan apapun yang dipilih oleh peneliti karena dipandang cukup mewakili sumber data merupakan penghasil atau pencipta data.”

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data tersebut diperoleh. Berdasarkan video yang disajikan dalam tayangan debat PDIP dan juru bicara KPK. Yang dianalisis adalah bentuk, realita penggunaan eufemisme dan menggantikan kalimat yang dianggap kasar pada debat.

Judul debat : Debat seru Politisi PDIP VS juru bicara KPK

Tanggal /Tahun : 20 Maret 2018

Dalam acara : Indonesia Lawyers Club

Dalam siaran : TV ONE

Dipandu Oleh : Karni Ilyas

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Tetapi peneliti tidak ikut dalam proses pembicaraan. Metode menyimak ini dilakukan dengan berulang kali sehingga mendapatkan data yang benar-benar akurat sesuai objek yang diteliti dan hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan menggunakan metode simak dan menggunakan teknik lanjutan berupa:

1. Peneliti menonton debat PDIP dan juru bicara KPK pada *Indonesia Lawyers Club*.
2. Peneliti mentranskrip/mencatat percakapan pada debat.
3. Peneliti mengklasifikasikan data yang telah didapatkan merupakan gaya bahasa eufemisme.
4. Peneliti mencatat data yang telah diklasifikasikan kedalam sebuah tabel :

Tabel 3.1

Contoh Bentuk Kartu Data

No	Kode Pembicara	Temuan Eufemisme	Bentuk Eufemisme

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang gaya Bahasa Eufemisme yang terdapat dalam debat PDIP dan juru bicara KPK di *IndonesiaLawyers Club*.

3.4 Teknik Analisis Data

Pengelolaan data ini bertujuan untuk mengungkapkan pengorganisasian dan pengurutan data-data dalam kategori dan satuan uraian. Sehingga dapat ditemukan pokok persoalan yang dipermasalahkan dan pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan yang dilengkapi dengan data-data yang mendukung. maka pengelolaan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Analisis Eufemisme Pada Wacana Politik dalam debat PDIP dan juru bicara KPK. Analisis ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan unsur pembangunnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan (2011: 57), sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data

Gaya bahasa eufemisme yang dilakukan oleh peserta debat dikumpulkan. Eufemisme itu diperoleh dari hasil transkrip debat PDIP dan juru bicara KPK di *IndonesiaLawyers Club*.

2. Mengidentifikasi

Mengenali dan memilah-milah eufemisme berdasarkan bentuk gaya bahasa eufemisme.

3. Memperingkat hasil dari bentuk eufemisme yang diperoleh